

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari yang didapat dari data abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis menarik kesimpulan yang akan dibagi menjadi enam poin berdasarkan rumusan masalah penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Jepang dari sumber data yang penulis temukan ada 5 jenis yaitu (1) penyingkatan di akhir kata (下略 (*geryaku*)), (2) penghilangan setiap akhir kata (複合語の各要素の下部を省略 (*fukugougo no kaku youso no kabu wo shouryaku*)), (3) penyingkatan kalimat atau frasa (文や句を短縮 (*bun ya moji wo tanshuku*)), (4) penyingkatan dari tiga kosakata dalam kata majemuk (複合語の三か所を省略 (*fukugougo no san ka tokoro wo shouryaku*)) dan (5) pengeklaman huruf tiap komponen kata (頭字語 (*toujigo*)). Selain itu, penulis juga menemukan jenis abreviasi lainnya yaitu penyingkatan pada huruf alphabet dan perubahan bentuk. Lalu kosakata yang sering digunakan dalam bahasa tulis situs *Taberogu* adalah kata 「(笑)」 (*wara*) dengan kemunculan sebanyak 88 kali mempunyai makna tertawa. Sedangkan kosakata yang sering digunakan dalam bahasa lisan acara TV *Ariyoshi Zemi* adalah kata 「マジ」 (*maji*) dengan kemunculan sebanyak 10 kali mempunyai makna serius atau benar-benar atau sungguh.
2. Jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Indonesia dari sumber data yang penulis temukan ada 5 jenis yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi dan (5) lambang huruf. Selain itu penulis juga menemukan jenis abreviasi lain yaitu perubahan bentuk. Lalu kosakata yang sering digunakan dalam bahasa tulis situs *Pergikuliner* adalah kata 'bgt' dengan kemunculan sebanyak 142 kali mempunyai makna sangat. Sedangkan kosakata yang sering digunakan dalam bahasa lisan acara TV

*Bikin Laper* adalah kata ‘*endul*’ dengan kemunculan sebanyak 29 kali mempunyai makna enak.

3. Proses abreviasi *wakamono kotoba* dalam sumber data bahasa Jepang yang penulis temukan dalam penelitian ini ada 5 jenis yaitu (1) penyingkatan di akhir kata (下略 (*geryaku*)), (2) penghilangan setiap akhir kata (複合語の各要素の下部を省略 (*fukugougo no kaku youso no kabu wo shouryaku*)), (3) penyingkatan kalimat atau frasa (文や句を短縮 (*bun ya moji wo tanshuku*)), (4) penyingkatan dari tiga kosakata dalam kata majemuk (複合語の三か所を省略 (*fukugougo no san ka tokoro wo shouryaku*)) dan (5) pengeklaman huruf tiap komponen kata (頭字語 (*toujigo*)). Pada (1) penyingkatan di akhir kata (下略 (*geryaku*)) disingkat berdasarkan jumlah leksem yaitu satu leksem, dua leksem dan tiga leksem. Pada (2) penghilangan setiap akhir kata (複合語の各要素の下部を省略 (*fukugougo no kaku youso no kabu wo shouryaku*)) terdapat dua pola yaitu “2 mora + 2 mora” dan “2 mora + 1 mora”. Pada (3) penyingkatan kalimat atau frasa (文や句を短縮 (*bun ya moji wo tanshuku*)) dikelompokkan berdasarkan pembentukan kalimat atau frasa tersebut yaitu (KB1 + KB2), (KK + KB), (KB1 + partikel + KB2), (KB1 + partikel + KK), (KB1 + partikel + KK + KB2).
4. Proses abreviasi *wakamono kotoba* dalam sumber data bahasa Indonesia yang penulis temukan dalam penelitian ini ada 5 jenis yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi dan (5) lambang huruf. Pada (1) singkatan terdapat tiga jenis yaitu pengeklaman huruf pertama tiap komponen, pengeklaman huruf pertama dari setiap kata dan pengeklaman huruf yang tidak berurutan. Pada (2) penggalan terdapat beberapa jenis yaitu pengeklaman suku terakhir suatu kata, pengeklaman suku kata pertama dari suatu kata, pengeklaman tiga huruf pertama dari suatu kata, pengeklaman empat huruf pertama dari suatu kata, pengeklaman lima huruf pertama dari suatu frase pada kata pertama dan penyingkatan kata dengan penambahan silabel. Pada (4) kontraksi terdapat tiga jenis yaitu penyingkatan di setiap akhir komponen kata, penyingkatan hanya pada kosakata kedua dan penyingkatan dari tiga kosakata.

5. Persamaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah (1) mempunyai salah satu jenis abreviasi yang sama, (2) proses abreviasi dari bahasa lain, (3) perubahan makna, (4) kosakata baru, (5) proses abreviasi pada bagian akhir kata, (6) pola abreviasi dari kata majemuk, (7) pola abreviasi dari tiga kata, (8) penambahan silabel, (9) perubahan bentuk huruf dan (10) penggabungan dengan bahasa lain.
6. Perbedaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah (1) objek yang mengalami penyingkatan, (2) fokus objek yang mengalami abreviasi, (3) penggunaan bahasa tulis menjadi bahasa lisan, (4) abreviasi murni dari bahasa asli atau bahasa asing, (5) proses penggalan baru dalam data bahasa Indonesia dan (6) pelepasan pada frasa.

Lalu jika dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan mengenai fenomena *wakamono kotoba* di Indonesia dan Jepang yang pernah penulis lakukan pada tanggal 18 Juli 2022, membuktikan bahwa dalam sumber data bahasa tulis berupa ulasan makanan dan bahasa lisan berupa program TV baik di Jepang maupun di Indonesia memiliki kecenderungan dalam penggunaan *wakamono kotoba* dengan karakteristik abreviasi sehingga dalam penelitian ini penulis menemukan data abreviasi *wakamono kotoba* dengan total 686 buah data.

## 5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Lalu, dengan mempelajari proses abreviasi *wakamono kotoba* dalam penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana proses abreviasi dalam *wakamono kotoba* yang mempunyai banyak macam jenis dan berbeda bergantung bahasanya. Sehingga memudahkan untuk memahami asal kata dan makna dari kosakata tersebut jika ada abreviasi *wakamono kotoba* yang terbaru karena telah mengetahui prosesnya. Selain itu, melalui penelitian ini dapat mengetahui persamaan dan perbedaan proses abreviasi dari kedua bahasa yang dapat menjadi referensi dalam pembelajaran linguistik pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Serta dalam praktiknya akan memudahkan berinteraksi dengan orang Jepang

khususnya anak-anak muda di Jepang baik secara langsung atau melalui sosial media karena dengan menggunakan *wakamono kotoba* sebagai bahasa yang fleksibel dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga dapat menjalin rasa keakraban, keintiman dan kekeluargaan dengan orang Jepang. Begitu pula dengan bahasa gaul yang akan lebih menumbuhkan keakraban dalam berkomunikasi.

### 5.3 Rekomendasi

Pada penelitian ini masih terdapat sejumlah kelemahan sehingga penulis menyarankan hal-hal berikut berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan:

1. Sesuai dengan pernyataan dari Horio (2015) dimana *wakamono kotoba* akan terus berkembang dan menghasilkan kata baru dengan mengikuti perkembangan zaman sehingga penelitian tentang *wakamono kotoba* ini akan terus berlanjut dan terdapat kecenderungan menghasilkan proses abreviasi yang baru juga dengan menggunakan teori terbaru.
2. Pada penelitian ini lebih banyak mencari makna dan asal kata dari *wakamono kotoba* dan bahasa gaul dari situs karena pada situs jika terdapat *wakamono kotoba* yang terbaru dapat secara cepat memperbaharui, sehingga pada penelitian selanjutnya lebih baik mencari buku atau kamus mengenai *wakamono kotoba* atau bahasa gaul.
3. Pada penelitian ini mengambil sumber data dari lingkup kuliner, untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan lingkup lain misalnya lingkup pekerjaan atau pendidikan.
4. Sumber data pada penelitian ini memakai bahasa tulis dari situs & bahasa lisan dari acara TV, untuk penelitian selanjutnya dapat memakai sumber data lain yang mempunyai kecenderungan digunakan oleh anak muda misalnya jika pada bahasa tulis dari komentar atau kata-kata dalam unggahan di media sosial seperti *Instagram* atau *X* dan pada bahasa lisan dari video *Youtube* atau *dorama* atau *anime*.

5. Pada penelitian ini menganalisis salah satu karakteristik dalam *wakamono kotoba* yaitu abreviasi, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat membahas karakteristik lain dari *wakamono kotoba* misalnya *gairaigo* (bahasa serapan).
6. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan abreviasi *wakamono kotoba* dari bahasa Jepang dan bahasa gaul dari bahasa Indonesia, untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan dengan bahasa lain misalnya *slang* dari bahasa Inggris.